

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Borrong, P Robert. *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Brotosudarmo, Drie S. *Seni Berkhhotbah & Public Speaking* Yogyakarta: Penerbit : ANDI, 2017
- Buku Liturgi Gereja Toraja*, 17
- Buku Liturgi Gereja Toraja*, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 18
- Buku Tata Gereja Toraja*, 2017
- Ismail, Andar. *Mulai Dari Musa dan Segala Nabi "Beginning With Moses and All the Prophets; Buku Perayaan/Festshrift"*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003
- Jonge, de Christiaan. *Apa Itu Calvinisme?*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Rusdiana, H. A. & Nasihudin. *Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi*, Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2019
- S, Syaodih Nana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010
- Storm-Bons, M. *Apakah Penggembalaan Itu?*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003
- Sugden, F Howard & Wiersbe, W Werren. *Jawaban Atas Masalah Penggembalaan*, Malang: Gandum Mas, 2009

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ALVABETA, cv, 2009

Takatio, Melkisedek. *Melayani, Melayani Lebih Sungguh "Untuk Memperlengkapi Pelayanan Majelis, Aktifis dan Warga Gereja"*, Bandung: Global Aksara Pers, 2022

ALKITAB

Bartlett, L David. *Pelayanan dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003

Iskandar, Benny J. *Manajemen Alkitabiah*, Jakarta: Kalam Indah Publishing, 2009

INTERNET

<http://tradisikatolik.blogspot.com/2011/05/kenapa-imam-perlu-pakai-collar.html>, diakses 09 Maret 2022

<https://docplayer.info/219073824-Warta-jemaat-tahun-x-91-september-2021.html>, diakses 12 Maret 2022

<https://ejurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/ISPL/article/download/2/2>, diakses 26 Maret 2022

<https://gloriahastakarya.com/2018/02/15/apakah-makna-seorang-pendeta-memakai-clerical-collar/>, diakses 11 November 2021

<https://gloriahastakarya.com/2018/02/15/apakah-makna-seorang-pendeta-memakai-clerical-collar/>, diakses 12 Maret 2022

<https://m.facebook.com/gkjlw.or.id/posts/dalam-tugasnya-para-pendeta-sering-terlihat-menggunakan-lempengan-plastik-putih-/2019602588327202/>, diakses 06 Maret 2022

<https://osf.io/bemhr/download/?format=pdf>, diakses 26 Maret 2022

<https://www.gmim.or.id/pakaian-jabatan-pendeta-toga/>, diakses 06 Maret 2022

APLIKASI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Offline

Cvlpa Mea, Arti Collar Bagi Imam, (You Tube)

WAWANCARA

Hasil wawancara dengan Pdt. Kornelius Matongan, S.Th., tanggal 23 April 2022

Hasil wawancara dengan Pdt. Wasti Seber, S.Th., tanggal 24 April 2022

Hasil wawancara dengan Pdt. Yunus Tapingku, S.Th., tanggal 25 April 2022

Hasil wawancara dengan Pdt. Seberd Kelo, M.Th., tanggal 25 April 2022

Hasil wawancara dengan Pdt. Ludia Lambe, S.Th., tanggal 25 April 2022

Hasil wawancara dengan Pdt. Hana S.Th., tanggal 25 April 2022

Hasil wawancara dengan Pdt. Lutrik Rura, S.Th., tanggal 25 April 2022

Hasil wawancara dengan Pdt. Berly Tandipayung, S.Th., tanggal 25 April 2022

Hasil wawancara dengan Pdt. Ria Allokendek, S.Th. MA., tanggal 26 April 2022

Hasil Wawancara dengan Pdt. Menathan Tulak, S.Th., tanggal 26 April 2022

Hasil Wawancara dengan Pdt. Alexander Esin Parumbuan, S.Th., tanggal 26 April 2022

Hasil wawancara dengan Pdt. Rifka, S.Th., tanggal 26 April 2022

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui keadaan yang terjadi.

1. Melihat keadaan di lapangan penelitian
2. Mengetahui Bagaimana pandangan pendeta dalam memahami makna *collar*
3. Apakah seorang pendeta betul-betul memahami tentang makna *collar*
4. Apakah seorang pendeta harus menggunakan *collar* dalam pelayanan
5. Pantaskah seorang pendeta melepaskan *collarnya* di tengah ibadah yang sedang berlangsung

Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang sudah disusun dan disiapkan; yakni peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah disusun untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah terkait Kajian Teologis mengenai Makna Collar dan Implementasinya dalam Pelayanan Pendeta di Gereja Toraja Klasik Sulawesi Tengah. Berikut beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan (sumber):

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?
2. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?
3. Mengapa seorang pendeta harus memakai collar dalam pelayanan?
4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Time Line (Penelitian)

No	Pelaksanaan	Bulan					
		11	02	03	04	05	06
1	Pengajuan Judul Proposal Skripsi						
2	Konsultasi Proposal						
3	Ujian Proposal						
4	Perbaikan Proposal						
5	Penelitian di Lapangan						
6	Konsultasi Skripsi						
7	Ujian Skripsi						

TRANSKIP WAWANCARA

Narasumber I (Pdt. Kornelius Matongan, S.Th) "Wawancara pada tanggal 23 April 2022"

5. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Jadi, makna *collar* adalah tanda pada toga mini pendeta atau kemeja pendeta, sebagai tanda bahwa sang pendeta itu siap melayani, dan itu adalah tanda ikatan, dan apa tugas dan tanggung jawab pendeta, dan itu memang kita mulai dari konserding dulu, itu memang karena kita ini Gereja Protestan Gereja Toraja lah, memang adalah barisan persending kesetiaan. Oleh karena itu tanda *collar* adalah memang tanda wibawah seorang pendeta yang akan melayani, dan itu memang sudah diikat dalam pemahaman bersama mungkin Gereja Revormasi khususnya kita Gereja Toraja. Jadi itu adalah tanda kesucian, tanda ketulusan, dan tanda kesiapan hati untuk melayani, itu memang tandanya jadi memang wibawah kemeja pendeta itu.

6. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Memang itu adalah kewajiban, tanda dia memang adalah utusan, dia memang siap untuk melayani dengan ketulusan, dengan wibawah, itu memang tandanya itu adalah memang *collar* jadi, kan kalau dibilang

memang toga itu baju kemeja pendeta yang besar, kemudian memang toga mini yang disebut kemeja pendeta cuman pake *collar*.

7. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Sebenarnya memang wajib karena itu memang suatu tanda bagi *collar* seorang pendeta dalam memang melaksanakan tugasnya, tapi biarpun juga kalau misalnya memang tidak sempat tidak ada memang atukah memang ditempat memang tiba-tiba dia tidak pokoknya jauh rumahnya atau di tempat mana ia memang ditempatkan, ya disuruh melayani dan ini memang tiba-tiba to, orang itu ah saya tidak bisa melayani karena memang nda ada *collar* tandanya, nda apa-apa karena memang itu *collar* memang artinya tanda kesiapan, atau memang baju kemeja pendeta, tetapi kalau memang tiba-tiba juga nda apa-apa juga biar juga nda pake *collar*, itu sebab memang biarpun orang tau memang bukan pendeta memang pantas melayani, tapi kalau setiap dia memang siap melayani dalam lingkungan Gereja Toraja baru itu sebagai tanda, jadi memang tidak ada tandanya kesiapan melayani atau tidak ada *collar*, mungkin dia memang seorang pendeta kalau tidak pake *collar*.

8. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Sebenarnya itu, *collar* memang adalah tanda jadi, selama kita melayani tidak boleh di lepas kecuali kalau lepas sendiri, kan ada juga biasanya memang pendeta kalau memang sudah agak longgar atau sudah agak tua *collarnya* atau juga kanjing bajunya terlepas, bahkan saya juga pernah memang mengalami itu, artinya karena memang nda sempat lagi dipasang kita sementara Pimpin Khotbah, sementara khotbah langsung diambil saja di taro di kantong, tapi sebenarnya memang selama kita melayani tidak boleh kita lepas kalau memang ah saya panas itu nda boleh, kecuali kalau memang lepas sendiri.

Narasumber II (Pdt. Wasti Seber, S.Th) "Wawancara pada tanggal 24 April 2022"

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Collar itu identitas saya sebagai pendeta, saya secara pribadi memang dulu waktu baru muncul *collar* ini kan nanti saya pendeta baru tahu, waktu saya belum pendeta juga sempat mengatakan apasih itu yang digunakan pendeta, saya kira itu hanya sebatas aksesoris, memang kita tahu *collar* kalau tida salah memang kelvin juga menggunakan itu sebagai identitasnya, tetapi kalau saya cuman itu bahwa *collar* itu saya pake untuk

identitas saya sebagai pendeta kan tidak ada orang lain kaum awam ataupun siapa yang menggunakan selain imam begitu atau pendeta.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Karena *collar* itu kan sebagai identitas seorang pendeta, makanya harus dipakai, tapi biasanya ada teman-teman pendeta yang melayani tidak menggunakan. Tetapi kalau saya disini (di Sigi) saya menggunakannya, apalagi biasa juga ada undangan-undangan di Gereja-gereja lain, meskipun saya tidak melayani disana ataupun memimpin doa, saya tetap pergi dengan menggunakan *collar*. Jadi, kalau saya bukan hanya soal kita berdiri menyatakan firman baru *collar* itu dipakai, tapi mau menunjukkan bahwa saya ini seorang imam seorang pendeta dari *collar* itu.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Kalau soal wajib dan tidaknya, itu kalau saya tergantung dari pribadi seorang pendeta. Karena, mungkin orang lain atau teman-teman pendeta yang lain ada berfikirannya wajib dan tidaknya, tetapi kalau saya, untuk diri saya dan saya sudah menjats diri saya sendiri bahwa wajib untuk saya, apalagi saya berinteraksi disini (di Sigi) dengan orang-orang yang mayoritas Kristen. Untuk supaya orang tahu identitas saya pribadi maka, *collar* itu saya gunakan jadi, saya sudah menjats diri saya bahwa itu identitasmu, maka dalam hal pelayanan apapun itu harus kamu lakukan.

Makanya, saya bukan hanya memimpin ibadah rumah tangga, sekolah minggu, ibadah-ibadah, tetapi saya pelayanan kerumah sakit dalam rangka kunjungan doa, pelayan ke rumah anggota jemaat yang berduka saya menggunakan *collar*.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Kalau saya nda setujuh secara pribadi, karena mungkin teman-teman menganggap panas, kalau memang kan kita memakai toga mini agak ketat dileher, tapi kalau saya secara pribadi belum pernah melakukan itu dan kalau harus melepas, mungkin terlepas karena jatuh atau apa itu kan lain soal, tapi kalau alasan hanya karena kepanasan saya kira kalau ada teman-teman pendeta berpemahaman seperti itu saya tidak setujuh dengan itu, karena artinya kita sementara menyampaikan firman, dan saya juga merasa bahwa *collar* itu sebagai sebuah wibawah ketika saya menyampaikan lalu kemudian menggunakan *collar*, dan biasa memang ketika saya ke kumpulan rumah tangga tiba-tiba lupa bawah *collar*, saya sampaikan dulu kejemaat mohon maaf saya tidak menggunakan *collar* karena lupa, makanya saya karena sering-sering lupa, *collar* saya itu ada dimana-mana, ada di kantong toga saya pakai, karena disini (di Sigi) tiap hari minggu harus pakai toga jadi, ada dikantong toga, ada di Alkitab, berapa Alkitab saya itu harus semua ada *collarnya* disitu. Jadi, saya belum

pernah mengalami dan melakukan itu bahwa bisa dilepas kalau sementara memimpin ibadah. Karena menurut saya kalau sementara kita memimpin ibadah orangkan melihatnya, apalagi kalau kita berdiri dengan majelis gereja misalnya, orang kan melihatnya berbeda, bukan hanya dari segi penampilan tetapi identitas saya dengan yang berdiri disamping saya misalnya majelis gereja yang sementara memimpin liturgi, berbeda dengan saya. Jadi orangkan akan melihat, oh iya dia ini seorang pendeta.

Narasumber III (Pdt. Yunus Tapingku, S.Th) “Wawancara pada tanggal 25 April 2022”

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna collar?

Ya, jadikan Gereja Toraja memang kurang lebih 10 (sepuluh) tahun terakhir ini pendeta-pendeta sudah lagi tren menggunakan *collar*. Di *collar* itu sendirikan boleh dibilang bagian dari *bef* atau dasi yang digunakan kalau menggunakan jubah atau toga, tapi *collar* itu digunakan lebih banyak dengan menggunakan juga sudah disebut dengan busana pendeta tetapi toga mini, dan sudah lebih banyak digunakan dalam ibadah-ibadah di luar hari minggu atau di luar Gedung Gereja, baik ibadah rumah tangga maupun ibadah-ibadah insidental lainnya. Walaupun sesekali orang meggunakan *collar* itu dengan menggunakan toga. Jadi itu yang saya tau tentang kondisi penggunaan toga, kami di Sulawesi Tengah

ini, khususnya ditiga jemaat kota kelihatan memang sudah lebih tren menggunakan toga mini dalam ibadah-ibadah dengan *collar*.

Jadi *collar* itu sendiri kan sebenarnya kalau kita mau melihat ke dalam, bukan sebuah pakaian biasa itu pakaian jabatan, itu melekat tidak terpisah dengan baju dan *collarnya* sendiri itu satu kesatuan. Itu digunakan sebagai bentuk bahwa pola dan kesederhanaan para pelayan, jadi pendeta tidak pernah menentukan sendiri pakaian jabatannya, yang menentukan itu atau yang menetapkan itu gereja. Tentu dalam Mekanisme-mekanisme yang harus dijalani adalah melalui Persidangan Gerejawi itu harus ditetapkan dalam sebuah Persidangan Gerejawi, dan *collar* saya mau katakana, tanda kesiapan seseorang untuk memberi diri, untuk pelayanan pada semua tanpa terkecuali kepada mereka yang membutuhkan pelayanan atau pertolongan. Jadi *collar* itu bukan pakaian untuk mempercantik atau mempercakap, tapi pakaian itu sebuah tanda biar kelihatan bahwa dia adalah seorang Hamba Tuhan atau pendeta, jadi katakanlah semacam identitas yang membedakan Pejabat-pejabat Gerejawi lainnya, penatua, diaken dan pendeta. Jadi *collar* itu boleh dikatakan sedikit banyak dia menjadi satu kesatuan dengan stola, stola itu kan juga pakaian jabatan tanda kesiapan untuk pelayanan, lalu *collar* itu kan tanda identitas seorang pendeta bahwa dia bukan dikenakan pada dirinya untuk semacam mempercantik, supaya ganteng kelihatan tapi, dipakai itu untuk

pelayanan. Karena itu sebenarnya, menggunakan *collar* tidak sembarangan, boleh dikatakan ada batasnya, kalau tidak ambil bagian jangan memakai *collar* misalnya, ada kegiatan-kegiatan ibadah kebangunan rohani, tapi kan kalau dia tidak ambil bagian ngapain pakai *collar* kan dia tidak ambil pelayanan. Jadi jangan di jadikan, dipakai sebagai untuk memperkenalkan diri supaya orang tahu pendeta, menurut saya tidak terlalu penting itu.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Dalam momen-momen khusus, khusus Gereja Toraja misalnya begini, kemarin 75 (tujuh puluh lima) tahun Gereja Toraja pendeta-pendeta diharuskan menggunakan, itukan ada hal-hal yang terkait dengan prosesi perjalanan pelayanan gereja yang dilakukan oleh para Presbiteroi, para penatua, diaken dan pendeta sehingga itu diberi kesempatan. Kalau misalnya hanya hadir to dalam sebuah ibadah tanpa mengambil pelayanan misalnya begini, ada ibadah kebangunan rohani di satu jemaat lalu kita diundang untuk hadir, namun hanya hadir dalam ibadah lalu menggunakan *collar*, apa fungsinya, apa maknanya. Kalau saya bedah, kalau ada momen misalnya 75 (tujuh puluh lima) tahun Gereja Toraja, atau dalam rangka Pembukaan Siding Klasis, atau dalam rangka Persidangan-persidangan lainnya, semua pendeta diharapkan menggunakan *collar*, sebagai tanda bahwa inilah para-para pendeta yang hadir dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan liturgi dalam Pelayanan Gerejawi.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Kalau seorang pendeta ambil pelayanan saya kira ia, tapi kalau tidak bagi saya tidak perlu, jadi itu pendapat saya artinya kalau saya diundang untuk hadir disitu untuk apa memakai *collar*, kecuali kalau dikatakan bahwa para undangan khususnya para pendeta untuk menggunakan pakaian identitas atau pakaian jabatan baru boleh, tetapi kalau tidak untuk apa. Jadikan sesuatu itu ada maknanya dibalik sebuah perintah dalam arti ini undangan secara resmi di mohon misalnya upacara Negara 17 (tujuh belas) Agustus, kan bisa juga dikatakan mohon kepada semua Pimpinan Agama Gereja, Mesjid, untuk menggunakan pakaian jabatan, sehingga maka kita menggunakan itu karena tentu ada maknanya, supaya mungkin pemakaian itu pihak penyelenggara tahu bahwa oh ini pendeta harus disana, oh ini ustad harus disana, atau semua disatukan. Tapi kalau tidak ada komando begitu, menurut saya tidak harus terlalu begitu.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Collar atau *bef* dipergunakan dalam momen ibadah secara resmi, yang resmi yang formalnya itu tentu digunakan dalam ibadah, jadi seorang pendeta tentu memasang *collar* dibajunya sebelum ibadah dimulai dan

tentu *collar* itu dilepas sesudah ibadah, apakah kemudian dia lepas ditengah-tengah jemaat yang pasti bahwa sudah selesai ibadah, tetapi kalau dilepaskan di tengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung dengan alasan tertentu misalnya emergency tiba-tiba merasakan sakit dan sesak nafas kepanasan bisa saja dilepaskan. Tapi kalau tidak ada sesuatu yang menjadi alasan emergensi untuk apa dikasih keluar, tetapi sekali lagi intinya sesudah ibadah kalau mau dia kasih keluar di ruang konsistori, dia mau kasih keluar sambil dia mau jalan, bagi saya jangan melihat itu sebagai sesuatu yang mengganggu. Saya sendiri kalau sudah selesai pimpin ibadah rumah tangga lalu kepanasan saya ambil, keluarkan dan kasih masuk di kantong yang penting sudah selesai ibadah, itu intinya. Kalau di lepaskan di tengah ibadah itu artinya bahwa sesuatu yang tentu bagi saya terlalu mengada-ada, karena itu tadi alasannya kalau tidak ada emergency untuk apa dilepas, itu artinya bahwa kita tidak secara serius melaksanakan perannya sebagai seorang pelayan, kecuali kalau mau buat ilustrasi tentang seorang pendeta yang melepaskan *collarnya* dalam pelayanan kemudian dia sendiri juga melepaskan *collarnya* itu kan ilustrasi, cuman persoalannya kalau dia ilustrasi melepaskan *collarnya* tidak tau bagaimana dia bisa memasangnya kembali dalam situasi sementara ibadah, kecuali dia bilang mohon maaf saya pasang ulang *collar* saya karena tadi, kan bisa saja begitu dalam ibadah-ibadah yang sifatnya orang bilang penyegaran iman itu kan membutuhkan sebuah kreativitas, tidak monoton,

tidak tunduk melulu, dan atau tidak mengarah ke langit saja tapi dia bisa berbuat sesuatu yang menarik perhatian, tapi kalau ada unsur-unsur lain dia melepaskan *collarnya* dan mengatakan *collar* ini tidak ada maknanya bagi saya sudahlah berhenti saja menjadi pendeta.

Narasumber IV (Pdt. Seberd Kelo, M.Th) “Wawancara pada tanggal 25 April 2022”

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Collar adalah jabatan pendeta yang digunakan setiap waktu disaat melayani, jadi makna *collar* itu sendiri bagi pendeta sangat penting dan sangat berarti, mengapa sangat berarti karena sekali lagi itu simbol yang melekat pada jabatan seorang pendeta, dan *collar* itu penempatannya pun tidak sembarang pada baju-baju yang ada. Jelas bahwa dalam Gereja Toraja itu mengikuti warna baju yang berdasarkan dengan stola, sehingga *collar* itu harus menyatu dengan kemeja pendeta yang sudah di sepakati secara Komunal Sinodal oleh Gereja Toraja, dan menurut saya baju-baju yang dibuat-buat dengan berwarna-warni dan lain sebagainya bermodel-model itu kurang pas kalau semua kain seperti itu mau dipasangkan dengan *collar*. Jadi *collar* itu tidak hanya sekedar berhenti juga disimbol, karena kalau dia berhenti disimbol saja tanpa makna yang dalam, maka itu akan terjadi; satu, sembarang baju yang penting ada tempatnya masuk *collar*, kemudian yang kedua bisa terjadi kasuistik dengan melepaskan *collar*

mungkin karena kepanasan, itu sudah menghilangkan makna teologis dari *collar* itu sendiri, karena makna teologis *collar* itu sendiri menyatunya pelayanan seorang pendeta dan makna teologisnya itu bahwa seorang pendeta melaksanakan tugas dan fungsinya untuk menyampaikan firman, itu menyatu pada *collar* itu sendiri. Jadi *collar* tidak berdiri sendiri bahwa itu hanyalah simbol, hanya tanda saja tidak, jadi orang melihat pendeta menyampaikn kebenaran firman Tuhan lalu melihat *collar* tidak boleh terpisah harus menyatu, jadi dia mendengarkan firman tuhan itu dengan melihat penggunaan *collar*, itu lebih meyakinkan dia bahwa yang menyampaikan ini satu seseorang Hamba Tuhan atau pendeta yang sudah diurapi, karena penggunaan *collar* tidak diperuntukkan untuk umum, jadi khusus kepada para yang diurapi.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Dalam pelayanan Gereja Toraja itu harus, kecuali kalau kondisi emergency dengan kondisi yang tak terduga, maka itu tidak mengharuskan kita. Jadi pelayanan pemberitaan firman itu tidak harus terhalang karena pendeta tidak menggunakan *collar*.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Kalau dalam keputusan Sinodal kemarin tahun 2016- 2024 di Makale, keharusan bagi seorang pendeta pada saat melayani

menggunakan baju kemeja pendeta yang didalamnya ada *collar*, tapi bahwa itu keputusan, sekalipun itu keputusan bahwa ada kondisi tertentu dimana tidak diminta-minta terjadi situasi yang tidak diduga lalu pendeta harus melayani itu tidak salah. *Collar* tidak wajib digunakan pada saat kondisi mendadak, tetapi kalau pelayanan yang sudah diatur/ditatah dalam pelayanan Gereja Toraja sudah wajib karena itu keputusan Sinodal, bahwa setiap pendeta melayani dimanapun, yang ditata dengan sedemikian itu harus menggunakan kemeja yang dipasangkan dengan *collar*.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Bagi saya itu keliru karena itu menandakan bahwa *collar* itu tidak lagi memiliki makna teologis dia hanya sekedar simbol saja dan berhenti di simbol, karena dia cabut itu simbol ya sudah orang taunya pendeta tapi simbolnya hilang tidak apa-apa lagi ini diputuskan dalam Sidang Komunal, itu kan Persidangan Gerejawi tertinggi di tingkat Sinodal, jadi itu tidak boleh kecuali sudah ada kesepakatan Sinodal bahwa kalau didaerah panas kemudian mengganggu ini *collar* maka tidak apa-apa jangan ditanya kalau tidak ada, yang ada bahwa selama pendeta berada di tengah pelayanan maca *collar* itu tidak boleh terlepas, ini melekat pada pendeta jangankan *collar*, stola saja yang bisa melekat pada pelayanan pendeta itu

tidak bisa dilepaskan sebelum selesai ibadah, karena itu simbol yang menandakan kesiapan seseorang melayani sampai selesai, dan itu disebut kekeliruan kalau *collar* itu di cabut pada saat ibadah.

Narasumber V (Pdt. Ludia Lambe, S.Th) "Wawancara pada tanggal 25 April 2022"

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Paham yang pernah saya terima di Gereja Toraja, *collar* tanda putih itu tidak jauh beda dengan *bef*, kenapa dia di kasi di leher ini membuat tidak sekedar kayak aksesoris saja, tetapi itu sungguh mendalam maknanya, kenapa dia ditaro di leher baju yang agak pas, supaya pendeta setiap melayani harus harus berhati-hati karena ini sendiri (*collar*) yang akan, katakanlah untuk ini (menghukum) kalau kita salah bicara, artinya itu maknanya ketika dihadapan Tuhan bahwa *collar* itu adalah maknanya itu supaya pendeta berhati-hati berbicara, paling tidak bahwa dalam uraian firman Tuhan itu betul-betul harus dipersiapkan dengan baik, dan sesudah itu hati-hati untuk menyampaikan, bukan berarti takut tetapi ini (*collar*) dan sangsinya itu adalah *collar* sendiri ketika kita tidak mempersiapkan dengan baik maka selalu teringan tentang *collar* tersebut. Jadi tidak jauh bedah dengan *bef*, kenapa ia harus pas dileher, karena itu (*collar*) sendiri nanti yang akan memingat kalau kita ini seorang pelayan/seorang pendeta yang harus selalu berhati-hati dalam menyampaikan firman Tuhan.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Seorang pendeta menggunakan *collar* dalam pelayanan. Bedah dengan penatua dan diaken, karena pendeta seorang yang diurapi di tengah-tengah jemaat, mungkin tidak ini tetapi di dalam buku liturgi itu ya seorang pendeta harus memakai *collar*, itu saja tadi harus berkaitan dengan itu bahwa membedakan dengan penatua dan diaken pendeta itu atau seorang gembala itu adalah yang diurapi ditengah-tengah jemaat dan tanda itu memiliki makna yang sangat dalam. Jadi, selalu mempersiapkan diri dengan baik, mempersiapkan betul-betul firman Tuhan dengan baik, dan disampaikannya itu tentu dengan kehati-hatian, maka tanda *collar* itu yang selalu akan selalu mengingatkan, eh kamu itu seorang pendeta, kamu itu adalah seorang yang diurapi Tuhan ditengah-tengah jemaat.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Kalau di Sulawesi Tengah itu wajib dan melayani kumpulaln rumah tangga itu wajib, didalam ibadah gereja wajib memakai toga besar/jubah besar, tidak diperkenankan pakai jas seorang pendeta sekalipun dia memakai kemeja pendeta, tetapi diluar dari itu kebaktian rumah tangga dia harus selalu pakai kemeja pendeta sekalipun tanpa jas, dan memang juga di dalam Gereja Toraja, dan biasanya selain memang diatur dalam buku liturgy bahwa seorang pendeta ketika melayani harus memakai *collar*. Disamping itu kadang menjadi keputusan-keputusan di

berbagai Klasis. Contohnya kita kaitkan di Sulawesi Tengah, di Sulawesi Tengah itu biar kumpulan rumah tanggaharus pakai kemeja pendeta, kemeja pendeta tentu lengkap dengan *collarnya*. Jadi ibadah rumah tangga/ibadah gereja itu tidak bisa pakai kemeja pendeta tetapi pakai jubah, jubah juga tentu selalu lengkap dengan *bef*.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Biasanya saya lepas *collar* atau *bef* itu ketika saya sudah melayani, katakanlah disini setelah selesai perhitungan kolekte baru kami tutup dengan doa, jadi kami menunggu saja disini, kalau sewaktu-waktu panas sekali maka saya lepas saya punya *bef* karena kwpanasan tapi itu setelah ibadah. Tapi, sejauh ini saya belum pernah lihat ada seorang pendeta dalam posisi sementara pimpin ibadah dia lepas *collar* atau *bef* itu, tidak pernah saya lihat. Jadi susah saya mau menjawab ia atau tidak karena memang tidak pernah saya lihat dan dengan demikian bahwa memang itu tidak boleh selama saya sudah dua puluh berapa yah, dari 94 (Sembilan puluh empat), 96 (Sembilan puluh enam) Januari saya pendeta samapai hari ini saya belum pernah lihat, itu berarti memang ketat, dan memang sangat terkait dengan makna tadi bagaimana mau dilepas kalau kita sementara ibadah, jangan sampai ketika memakai *bef* dan *collar* hanya sebagai aksesoris, kalau toh juga ditengah-tengah ibadah tidak bisa tahan panas sedikit atau ini (*collar* dan *bef*). *Bef* itu kan baju yang pas, tentu itu

menghalangi bicara dan justru itu tadi bahwa ketika seorang pendeta pakai *bef* atau *collar* itu supaya selalu berhati-hati untuk berbicara, karena kalau tidak simbol ini lah yang akan mencekik saudara sendiri kalau salah berbicara dan tidak berhati-hati. Jadi, kalau pendeta lepas *collarnya* di tengah-tengah ibadah meskipun alasan panas lah, kemungkinan besar itu dia tidak terlalu memahami tentang makna *collar* tersebut. Karena dulu kami mau jadi pendeta dikasih tau makna itu (*collar*) kenapa dia ditahruh di leher supaya pendeta itu harus berhati-hati, dan kalau tidak *collar* ini sendirilah yang akan, katakanlah Tuhan akan memberi ini (peringatan) kepada anda ketika tidak berhati-hati dalam berbicara, karena yang disampaikan itu bukan kata-kata anda tetapi kata-kata firman Tuhan supaya berhati-hati dalam menyampaikan, dan janganlah pakai firman Tuhan itu seenaknya.

Narasumber VI (Pdt. Hana, S.Th) “ Wawancara pada tanggal 25 April 2022”

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Collar itu salah satu bahagian yang digunakan dalam tugas dan tanggung jawab sebagai kependetaan, dan itu simbol dan tanda bahwa kalau orang menggunakan *collar* dia pendeta. Kalau *collar* kan itu tanda bahwa ada batas tertentu dimana kita harus menggunakan kata-kata dengan dengan baik. Kita ini orang berdosa tapi sebagai tanggung jawab pendeta ya *collar* itu, walaupun bendanya kecil tetapi mempunyai makna

yang dalam yaitu membatasi kita untuk tidak terlalu banyak berbicara dalam hal-hal yang tidak berguna. *Collar* digunakan itu untuk toga mini kalau *bef* untuk toga bedar, na itukan pendeta berbeda memahaminya, makanya kalau *collar*, itu kelengkapan baju pendeta yang digunakan untuk toga mini, kalau seperti pastor itukan memakai *collar*. Maknanya secara iman itu ya membatasi kita untuk tidak terlalu banyak berbicara yang tidak berguna dan itu memberi bukti bagi kita bahwa sekalipun dia hanya warna putih sedikit di sini (leher), tapi hidup kita ini berdosa ya masih ada titik terang pengharapan untuk menerima kasih karunia Tuhan dengan hal itu, titik putih menandakan dileher itu ya penggunaan bicara itu dikurangi yang tidak bergunanya. Karena kan banyak biasa pendeta berkhotbah sudah melampaui hal-hal dari yang tidak semestinya. Makanya perbandingannya di pendeta pantekosta dengan yang kita menggunakan *collar* itu beda, karena kita yang gunakan itu kan masih tahu bahwa ada batasan kita, ada hal-hal yang tidak perlu kita sampaikan terhadap banyak orang, itu pemaknaan makna *collar*.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Karena itu adalah tanggung jawabnya dan itu memang harus karena dia menjalani panggilan pelayanannya, dia harus menggunakan memang itu (*collar*) dalam pelayanannya tidak bisa tidak, apalagi melaksanakan sakramen. Karena dalam Gereja Toraja penggunaan *collar* dan *bef* itu berbeda, itu *bef* kan yang dengan toga besar yang panjang dan

itu pasangannya yang digunakan dalam pelayanan-pelayanan sakramen, toga mini itu dengan *collar*, kadang-kadang juga ada orang menggunakan *collar* dengan toga bedar yang panjang ya itu tadi tanda kebesarannya seorang pendeta bahwa panggilannya ada pada baju itu/toga. Baju/toga itu hanya simbol tetapi punya makna bahwa melalui baju/toga itu dia bisa melaksanakan panggilan pelayanannya.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Secara Alkitabiah, secara Teologis dia wajib menggunakan itu, tapi dalam realitasnya seringkali tidak dituntut untuk menggunakan *collar*, ada hal-hal tertentu misalnya, kalau ada orang baru mati kita pergi sembahyang disitu kan nda mungkin langsung pakai *collar*. Tapi sebenarnya, seharusnya itu digunakan, karena itu tanda kekhususan kita bahwa dia pendeta, tapi dalam praktek sehari-harinya banyak yang tidak menggunakan karena dibilang bahwa orang sudah tau bahwa kami ini pendeta, ketika pendeta ada pelayanan-pelayanan tertentu tidak menggunakan *collar*/tidak menggunakan pakaian kependetaan yang ada *collarnya* yang penting dia rapi. Tapi memang secara tuntutan Teologis dan makna panggilan harus menggunakan karena itu tanda bahwa dia pendeta, dan dari tugas kependetaannya itulah yang membuat ia harus menggunakan itu (*collar*) saat ia melayani diluar gereja maupun di dalam gereja.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Kalau selesai ibadah tidak apa-apa dilepaskan, tetapi saat memimpin ibadah sebenarnya *collar* tidak boleh dilepaskan karena, dalam tuntutan pelayanan orang menggunakan *collar* itu pada saat melayani dan melaksanakan tugas panggilannya sebagai seorang pendeta. Pada saat selesai ibadah orang berkunjung kerumah sakit pendeta tetap menggunakan *collar* supaya orang tahu bahwa dia itu seorang pendeta ada pelayanan, dan itu tergantung pribadi orang. Tetapi pelayanannya secara prinsip pendeta tidak boleh melepaskan *collar* pada saat melayani.

Narasumber VII (Pdt. Lutrik Rura, S.Th) “Wawancara pada tanggal 25 April 2022”

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Bagaiman supaya seorang pendeta bisa menyampaikan secara seperti *collar* suci, putih akan firman Tuhan itu, dan itukan hanya pendeta yang pakai, jadi sebenarnya *collar* yang *bef* itu kan kesucian mulai dari hati sampai dileher dan sampai dimulut di sampaikan, kalau *collar* dipasang dileher itu berfungsi. Tapi orang belum bisa memahami secara umum soal itu, karena tidak ada kejelasan, tapi ketika ada penjelasan dari pendeta Pentasien bahwa sebrartinya *collar* itu di pakai oleh seorang pendeta, bahwa yang mau disampaikan itu suci, yang mau disampaikan itu murni,

yang mau disampaikan itu bersih, itu kan yang mau diumpamakan bersih, putih firman Tuhan. Artinya kita memakai *collar* itu karena dari sinilah (mulut) firman itu disampaikan, suci, bersih, jadi itu kan sebuah tugas juga untuk menyampaikan kemurnian dan kesucian firman itu.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Seorang pendeta yang sudah diurapi harus memakai itu (*collar*) supaya dapat dilihat, kesucian dan kemurnian pemberitaan firman jadi mutlak seorang pendeta, karena pendeta itu orang diurapi tidak sama penatua dengan diaken mereka itu hanya diteguhkan, makanya kalau mereka (anak) mempermainkan baju saya itu, makanya jangan di mainkan jubah itu dengan *collar* itu, karena itu diurapi bayangkan orang angkat tangan jika pakai itu. Jadi seorang pendeta harus memakai *collar* supaya dapat menyampaikan kesucian firman Tuhan itu, supaya ketika disampaikan tentang kesucian dan kemurnian, dan kebersihan firman itu sesungguhnya secara tidak langsung orang akan menikmati kasih Tuhan.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Wajib, tapi kan kalau disini (Jono), di Gedung Gereja itu kan saya pakai jubah pake bef, di kumpulan rumah tangga saya pake wajar itu, karena memang juga salah satu keputusan di lembaganya kita Gereja Toraja untuk pendeta memakai itu (*collar* dan *bef*), tidak dipakai untuk sembarangan itu. *Collar* itu dipakai untuk melayani secara formal, artinya

melayani ibadah duka kah, ibdah syukuran. Kalau di gereja juga bisa di pakai, tapi keputusan kami disini pendeta harus pakai jubah. Sebenarnya kita diharuskan memakai, kan masing-masing pendeta punya pendapat, tetapi pendapat itu juga pendapat keliru kalau tidak memakai *collar*.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Tidak boleh, dan itu tidak bisan karena ibadah itu kan liturgi, mulai dari pembukaan samapi penutup, sebab wibawah *collar* itu harus di jaga karena itu diurapi diangkatkan tangan.

Narasumber VIII (Pdt. Berly Tandipayung, S.Th) "Wawancara pada tanggal 25 April 2022"

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Kemeja pendeta. Kalau tidak memakai jubah kemeja itu di pakai dengan *collarnya* yang di leher berwarna putih, itukan tanda bahwa kesiapan pendeta untuk melayani. jadi, makna *collar* itu jati diri kita sebagai pendeta yang harus siap melayani Tuhan, tanda bukti itu (*collar*), putih seperti berbentuk lidah dilihat, melengkung putih yang tertutup dengan rapinya dengan kemeja, yang memakai itu hanya seorang pendeta, bisa juga membedahkan pendeta dengan umat. Umat bukan pendeta tetapi dia juga bisa melayani sama seperti penatua dan diaken juga bisa melayani, tetapi pendeta orang yang sudah diurapi Tuhan, jadi itu menandakan jati

diri seorang pendeta yang siap untuk melayani dan itu memang betul-betul menjadiperpanjangan lidah Tuhan untuk menjadi Pekabaran Injil itu yang harus, kita nyatakan itu dengan seluruh sikap-sikap kita.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Memang harus dipakai oleh seorang pendeta, sebagai jati diri dalam melayani untu Pemberitaan Injil.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Collar ini memang wajib di pakai Seorang pendeta, kalau wajib itu berarti di pakai, dalam pelayanan itu memang kita pakai seorang pendeta di dalam gereja maupun di luar gereja, bisa juga di rumah-rumah, di halaman kalau kita ada ibadah-ibadah, ibadah padang atau ibadah-ibadah apa saja yang ada di halaman itu, di dalam rumah, ibadah keluarga, ibadah syukur, ibadah PWGT, ibdah PKBGT, ibadah-ibadah PPGT, itu di pakai itu (*collar*), di gereja juga di pakai, ibadah penghiburan dipakai. Itulah yang menjadi jati diri seorang pendeta yang harus siap melayani, itu wajib.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Jangan dilepas dulu, dipakai. Jangan langsung dilepas ini (*collar*), tetap dipakai sampai kita selesainya ibadah baru *collar* boleh dilepas.

Narasumber IX (Pdt. Ria Allokendek, S.Th. MA) “Wawancara pada tanggal 26 April 2022”

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Kalau saya simpel saja, menunjukkan bahwa ini sebagai tanggung jawab bahwa saya seorang pendeta karena *collar* tidak dipakai pada semua orang. Simbol bahwa saya seorang pendeta yak arena itu saya harus mempertanggung jawabkan, seperti itu juga pakai *collar* itu bukan hanya nanti pada saat melayani, bisa juga kalau pada saat hal-hal tertentu jadi makanya untuk semua, ketika memakai itu (*collar*) tidunjukkan bahwa saya adalah seorang pendeta saya bertanggungjawab apa yang akan saya lakukan saya harus bisa menunjukkan bahwa sebagai seorang pendeta tidak mungkin seenaknya bersikap.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Di dalam pelayanan, seorang pendeta harus memahami secara benar arti yang sesungguhnya, jangan memandang *collar* sebagai sesuatu yang keramat, sehingga ketika dalam pelayanan ia harus menggunakan *collar*. Seorang pendeta di dalam pelayanannya tidak boleh mengkeramatkan *collar*, tetapi melihat makna sebenarnya yang tersirat dalam bentuk *collar* tentang pemberitaan kemuliaan Tuhan.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Bukan berarti ia memandang *collar* sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan, yang dapat menguasai serta memberikan kekuatan di luar batas kemampuan manusia biasa, sehingga wajib di gunakan

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Ketika seorang pendeta melepaskan *collarnya* di tengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung, akan menghilangkan kemampuan seorang pendeta untuk berkata-kata dengan baik. Kembali ke pribadi, artinya Gereja Toraja sudah mengatur tempat penggunaan toga besar, toga mini, dan *collar* dengan aksesoris yang tepat untuk menjadi pasangannya. Sehingga di saat merasa panas dan ingin membukanya, itu tidak menjadi masalah dan tidak membuat pendeta dan jemaat berdosa, simbol perlu dan penting menjadi hal yang dapat dilihat oleh orang, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *collor* harus dipahami sebagai pemberi makna agar seorang pendeta selalu dengan sadar dengan tugas dan tanggung jawabnya saat memakainya.

Narasumber X (Pdt. Menathan Tulak, S.Th) "Wawancara pada tanggal 26 April 2022"

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Itu (*collar*) adalah simbol tanggung jawab sebagai hamba Tuhan yang diri tidak untuk orang lain tetapi adalah simbol untuk bersaksi sebagai murid Yesus dan membutuhkan kesucian. Jadi, buat pendeta Gereja Toraja dan juga teman-teman yang lain pastor-pastor yang ini (melayani) menggunakan itu sebagai simbol tanggung jawab pelayanan dalam jemaat, dan itu sangat melekat dengan kehidupan pendeta itu sendiri, sangat melekat dan selalu mengingatkan kita bahwa saya telah ditetapkan oleh, diurapi oleh Tuhan menjadi seorang pelayan dengan Alat Tuhan atau gembala. Gembala dalam Alkitab begitu tidak ada istilah pendeta dalam Alkitab, adalah gembala-gembala, guru dan sebagainya, dan itulah makna dari simbol-simbol ini yang sama maknanya dengan beberapa simbol-simbol yang lain, yang digunakan oleh pendeta dan juga pelayan dalam gereja Toraja seperti stola, itukan tanggung jawab sungguhan, tanggung jawab yang diberikan oleh persidangan majelis gereja melaksanakan tugas, dan makanya selain *collar* itu bertanggung jawab kepada Tuhan dan juga bertanggung jawab kepada Sinode di mana kita di berhentikan, kan bisa saja dicabut oleh Sinode kalau tidak pernah

lagi, tata gereja juga begitu sepanjang tidak bermasalah ketika itu dipasang ketika dia diurapi (pendeta) sebagai tanda komitmen.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Dalam pelayanan pendeta, *collar* tetap akan digunakan, tetapi dalam hal-hal yang wajar, dan ketika seorang pendeta melayani, bukan wajib atau tidaknya menggunakan *collar*, tetapi bagaimana pendeta menjiwai panggilan dan pemaknaan *collar*, serta memengaruhi perilaku dan tugas pendeta. *Collar* tetaplah simbol pada diri seorang pendeta, tetapi bagaimana memaknainya.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Ia harus menggunakan *collar*, tetapi walaupun begitu bukan berarti *collar* adalah sesuatu yang harus di kultuskan (didewakan). Di dalam pelayanan, jangan sampai *collar* dikultuskan (didewakan) menjadi sesuatu yang mengendalikan pendeta, tetapi pendeta yang harus mengendalikannya, dalam artian pendeta harus dengan benar memahami makna dari simbol *collar*.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Ketika melepaskan *collar* saat ibadah sedang berlangsung, mungkin ada hal yang khusus, panas atau merasa longgar dan kancingnya terlepas sehingga ia melepaskan *collarnya*, hal itu tidak ada masalah.

Narasumber XI (Pdt. Alexander Esin Parumbuan, S.Th) "Wawancara pada tanggal 26 April 2022"

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Sejauh yang saya pahami *collar* atau nama lengkapnya itu *clerical collar*, itu dipakai di kemeja pendeta yang ada lobang di kerahnya itu, kemeja pendetakan dia punya kerah itu bulat disitu memang ada tempatnya untuk memasang *collar*, di jubah pendeta yang panjang itu yang digunakan atau pasangannya adalah *bef*. *Bef* dengan *clerical collar* itu sebenarnya maknanya hampir sama tidak ada beda, hanyasajikan kalau jubah panjang yang dipakai, dia pakai itu *bef* yang dasi putih, kalau kemeja pendeta yang digunakan adalah *clerical collar* yaitu warna putih yang di pasangakan dengan kemeja pendeta. Kemeja pendeta itu adalah tanda kesederhanaan, jadi itu semua pakaian lhiturgis, jubah itu juga pakaian lhiturgis digunakan pada saat memimpin ibadah, begitu juga dengan kemeja pendeta yang empat macam itu, ada merah, ada kuning, ada ungu, hitam, dan penggunaannya itu mengikuti warna stola, kan warna stola itu ada ungu, merah, putih, kuning, sekarang ada hijau, tapi tidak ada kemeja warna putih itu diganti dengan hitam, *clerical collar* itu adalah pasangannya.

Jadi maknanya itu adalah tanda ketaatan sebagai hamba untuk mengangkat tugas dan pelayanan, jadi kalau biasa pada binatang itu ada

kuk itu, biasa juga dipasang semacam kalung pada seekor binatang itu mau menandakan bahwa ada yang memiliki. Kalung yang dipasangkan pada leher binatang itu mau memberi tanda bahwa ada yang memiliki/ada pemilikinya, kuk yang dipasang pada binatang misalnya sapi, kalau mau digunakan untuk membajak dipasangi kuk, kemudian ada tali supaya dia tunduk, dia taat untuk mengerjakan pekerjaan itu. Nah pendeta, kalau dia menggunakan kemeja pendeta pakai *clerical collar* itu berarti bahwa sang pendeta itu adalah milik Tuhan, utusan Tuhan, dia mengikatkan dirinya kepada Tuhan untuk dipakai sesuai dengan kehendak Tuhan, juga bisa bermakna bahwa *clerical collar* itu adalah kuk, adalah beban tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang Hamba Tuhan/seorang pendeta dalam mengangkat tugas pelayanannya. Jadi, dia tidak bisa tunduk kepada orang lain kepada siapapun, dia hanya bisa tunduk kepada Tuhan yang memberikan tanggung jawab itu, dia tidak bisa mengajarkan hal-hal lain selain dari pada mengajarkan firman Tuhan.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Collar itu tidak bisa dipisahkan dari kemeja pendeta dia satu kesatuan, sama dengan *bef* pada jubah tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Dia (*collar*) harus digunakan seorang pendeta itu dalam Gereja Toraja, kan namanya ini toga atau jubah juga toga mini, istilahnya toga mini itu kemeja pendeta, itu adalah pakaian lhiturgis yang harus digunakan pada saat memimpin ibadah.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Tadi saya sudah katakan bahwa mengapa harus ada kemeja pendeta, itu menyimbolkan kesederhanaan. Pendeta dalam melayani tidak boleh menggunakan pakaian mengikuti tren yang ada, bahwa kalau orang pakai baju yang begini, yang mahal yang mewah pendeta juga harus pakai. Jadi, pendeta menggunakan kemeja pendeta itu yang ada *collarnya*, itu tanda kesederhanaan, wajib digunakan di ibadah. Namanya pakaian lhiturgis di ibadah rumah tangga, di ibadah insidentil itukan liturgi jadi mesti dia pakai ketika dia pelayanan.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Tidak bisa, karena itu tadi saya katakan kemeja dengan *collarnya* yaitu satu kesatuan, kecuali kalau sudah liturgi dengan alasan panas biasa dia lepas, tapi kalau sementara ibadah berlangsung tidak boleh di lepas. Saya kira soal kepanasan itu bagian dari beban, bagaimana seekor kerbau atau seekor sapi sementara membajak ditengah sawah lalu dilepaskan kuknya kan pekerjaannya terhenti, tidak mungkin dia tarik itu bajak kalau kuknya dilepas. Begitupun dengan *collar* adalah tanggung jawab atau tanda kesiapan seorang pendeta, dan tidak boleh dilepaskan pada saat ia pelayanan. Makanya dikatakan itu adalah pakaian lhiturgis bukan pakaian jabatan. Beda dengan Katolik, Katolik memahami bahwa itu adalah

pakaian jabatan, sehingga karena dia pakaian jabatan, dia digunakan setiap saat untuk membedakan imam dan umat. Sementara di Gereja Toraja kita memahami bahwa itu adalah pakaian lhiturgis, nanti pada saat mau melayani baru digunakan, entah itu dihari minggu, entah itu di kumpulan rumah tangga, entah itu ibadah insidentil misalnya, ibadah syukuran atau penghiburan pemakaman nanti disitu dipakai.

Narasumber XII (Pdt. Rifka, S.Th) "Wawancara pada tanggal 26 April 2022"

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu pendeta mengenai makna *collar*?

Collar, diakan di tempatkan di leher. Maknanya yang kita mau lihat, *collar* itu dipakai di leher dengan bajunya/kemeja, ada dua jenis kemeja pelayanan jubah besar dan jubah mini. Jubah besar itu lebih tepat dipakai/dipasangkan dengan bef, lalu tidak mengapa juga kalau ada yang langsung pasangkan kemeja mini didalam baru dia dobol jubah, sehingga yang kelihatan *collar*, tapi yang dia pakai dia pasang dibaju mini. Tapi ada juga sekarang, juba besar itu yang langsung jadi, biar baju begini (biasa) kita pakai tapi ada baju besar/jubah besar dia langsung sekalipun bisa juga dengan *bef* itu yang pertama. Baju jabatan itu dipakai supaya ada cirikhas, ada tanda bahwa baju ini orang sudah tau dari orang sudah lihat bahwa itu seorang pendeta, dan ini tidak dipakai di sembarang tempat, dia dipakai hanya pada saat mengangkat sebuah pelayanan. Pernah, ada anak-anak

mamanya pendeta dia pakaikan anaknya jubah besar itu, dia langsung komen jangan sembarangan dipakai itu dan bukan pada orangnya/kepada tempatnya, karena baju itu bisa “sakral” artinya baju khusus memang dia, seperti dokter itu orang sudah lihat dia, oh ini dia dokter dari bajunya.

Nah, ketika pendeta pakai itu apakah itu jubah besar dan apakah itu juba mini itu dia pakai dalam rangka mengangkat sebuah pelayanan, nah itu bersamaan dengan *collarnya* dengan *befnya*. Nah mengapa *collar* dan *bef* itu warnah putih? Itu maknanya putih itu apa? Bersih, simbol dari bersih supaya bagaimana perkataan kita, setiap perkataan seorang pendeta itu adalah perkataan yang bersih, perkataan yang jujur, perkataan yang benar. Lalu dia di taro di leher bukan di taro di mana, apakah dia di taro di dada, apakah dia di taro di pinggang, dia di leher Karena suara kita, jadi memang harus dipertanggung jawabkan setiap apa yang kita katakana. Lalu dia dipasangkan dengan jubah hitam, ada berapa jubah kan? Ketika ia dipasangkan dengan jubah hitam mau memperlihatkan bahwa kita ini berdosa. Hitam itu kan menandakan keberdosaan, hitam itu juga bisa melambangkan dukacita, jadi ketika dia memaki jubah hitam itu orang tau bahwa ini ada dalam rangka dukacita to, ketika dia memakai jubah kuning dipasangkan *bef* bagaimana ia memperkatakan sukacita ia kan, ketika ia memakai jubah ungu menandakan juga itu dukacita, ketika ia memakai jubah mini merah melambangkan bahwa dia juga perkataan sesuatu firman Tuhan secara berani ia kan. Jadi, putih itu mau menyimbolkan

bahwa dia berbicara, karena itu jika pendeta mengenakan baju ber*collar* maka kita menjaga seluruh perbuatan, karena jati diri kita mencerminkan seorang pelayan yang membawa nama Kristus.

Nah, *collar* putih yang ditaro di leher mau memberi makna firman yang dilayankan, firman yang benar yang sesuai kehendak Tuhan bukan kehendak manusia, yang kedua setiap perkataan harus putih, bersih, seputih warna *collar*. Ada satu contoh di Uluvalu Toaraja Barat, di sana pendeta itu kalau orang potong babi setiap acarakan atau kumpulan syukuran setiap kampung beda-beda bagian-bagian tubuhnya babi daging babi itu yang diberi tawanya pendeta istilahnya tawana pendeta. Di Uluvalu itu tawana pandita kollong, collongna, saya pernah bertanya kepada orang tua, Ambe' kenapa dia di tawai kollong?, kollongnya kan tidak enak, lunaknya juga bisa, tapi dia bilang ini leher ibu ini leher. Jadi, pendeta diharapkan memang ketika ia berbicara, ketika ia memberitakan firman Tuhan, ia memberitakan firman Tuhan dengan bear karena leher dari leher itu keluar suara, kayak dari leher. Jadi, itu mungkin juga mirip juga dengan makna *collar* itu yang putih kalau secara adat itu kollong babi itu. Secara teologis ini firman Tuhan yang diperkatakan harus benar, harus bersih, harus jujur apa adanya kita mau katakana seputih *collar* itu sebersih *collar* itu jadi ini yang mau saya katakana.

Nah, ini tadi yang saya katakana dia dipasangkan dengan baju pelayan tentunya, karena dia ndak bisa dipasangkan dengan baju lain, jadi

memang-menmang dia bisa dilepas dan bisa dipasang kembali dia tidak permanen di didalam, nah dengan mengenakan busana pelayan kemeja pelayanan itu, kemeja sudah di tentukan kemeja yang sederhana sesederhana Tuhan yang kita layani mau memperlihatkan teladan Kristus yang sederhana kitapun juga yang memperlihatkan suara Tuhan yang melayani Dia memperlihatkan kesederhanaan itu. Makanya gereja Toraja menetapkan kemeja yang seperti itu, hanya saja sudah banyak orang membuat kemeja-kemeja pendeta yang berlebihan, ini menjadi pertanyaan.

Tapi saya baca juga buku panduannya gereja Toraja itu, ada saya baca, itu tidak tertulis makna *collar* itu, hanya di bilang pemakaian kemeja dengan *collar bef* itu tapi apa maknanya itu ndak ada itu, hanya pernah saya dengar itu dari pak Suleman Allolinggi' sudah lama, saya pertama pelayanan dulu di Uluvalu, mengapa dia putih karena dituntut memang seorang pendeta nantinya apakah betul dia pelayanannya seputih, sebersih *collar* itu. Itu makna yang utama, satu-satunya maknanya itu saja baru diaplikasikan diaktualisasikan dengan kehidupan pendeta itu.

2. Mengapa seorang pendeta harus memakai *collar* dalam pelayanan?

Collar harus digunakan dalam pelayanan, karena setiap pelayan sebaiknya dan seharusnya memaknai *collar*, serta meyakini bahwa ia tampil sebagai wakil Kristus dengan kesederhanaan dan kebenaran firman Tuhan yang disampaikannya. sebagai ciri khas seorang pendeta yang diurapi.

3. Apakah seorang pendeta wajib menggunakan *collar* ketika melayani, baik itu di dalam Gedung Gereja maupun di luar Gedung Gereja?

Setiap pelayanan *collar* wajib digunakan, hal itu akan memperlihatkan wibawah seorang pendeta. Sehingga jemaat juga akan lebih suka melihat ketika pendeta mengangkat berkat dan menggunakan kemeja ber*collar*, sebab berkat tersebut dari Tuhan dan hanya seorang pendeta yang boleh melakukannya.

4. Bolehkah *collar* dilepaskan ditengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung?

Collar juga tidak boleh dilepaskan di tengah-tengah ibadah yang sedang berlangsung, karena itu tidak pantas, kurang baik, kurang pas dan kurang berwibawah sebagai seorang pendeta. *Collar* adalah pakaian pelayanan yang harus dipakai dalam memimpin ibadah, sebab kemeja dan *collar* adalah tanda bagi seorang pendeta dalam memberitakan firman Tuhan.